



KONSEP FITRAH: PERWUJUDANNYA DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HADIS

Mustika Abidin, Muhammadiyah Amin, La Ode Ismail Ahmad

Email: a.mustika@uin-alauddin.ac.id; amindirjenbi@gmail.com;

laode.ismail@uin-alauddin.ac.id;

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstrak

Islam merupakan agama yang sempurna dan kesempurnaannya mencakup setiap aspek kehidupan. Berangkat dari kesempurnaan Islam, maka seluruh umat Islam harus menjadikan Islam sebagai rujukan dalam setiap persoalan yang dihadapinya. Hanya dengan kembalinya manusia pada fitrahnya yang semula barulah ia dapat memperoleh keamanan, kebaikan, kedamaian, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena Islamlah manusia mampu merancang lingkungan pendidikannya dengan baik, karena Islam selalu memberikan perhatian yang sangat serius dan prioritas terhadap lingkungan pendidikan Islam. Setidaknya ada beberapa lingkungan pendidikan Islam yang dapat dijadikan tempat mengembangkan potensi atau fitrah manusia, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Penelitian ini mengkaji tentang Konseps Fitrah: Perwujudannya dalam Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menyusun dan menganalisa data menggunakan literatur atau bahan bacaan berupa buku, jurnal, dan kitab hadis. Hasil penelitian ini didasarkan pada Hadis Abu Daud nomor 4091 yang didukung oleh Hadis Bukhari nomor 1296 tentang “setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani”. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan keluarga, madrasah, dan masyarakat harus diperhatikan secara matang agar sejalan dengan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, guna menumbuhkan/mengembangkan fitrah tersebut. Sebab, ketiga lingkungan ini dapat menjadi faktor pemersatu yang mendorong proses perkembangan pendidikan Islam bagi manusia.

Kata Kunci: *Fitrah, Lingkungan, Hadis*

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk istimewa karena manusia diberi akal sebagai suatu keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk paling mulia di alam semesta ini. Allah swt. memberi manusia berbagai ciri yang membedakannya dengan makhluk lain. Keistimewaan ini datang dari kenyataan bahwa manusia mempunyai potensi yang dikenal dalam Islam dengan istilah fitrah.

Islam menawarkan sudut pandang alternatif terhadap manusia, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang fitrah mengandung arti memiliki makna kesucian dan kemampuan mengenal Tuhan, konstruksinya mencakup sudut pandang eksternal/aspek lahiriah (tubuh/jasad) dan perspektif internal/aspek batin (jiwa/ruh).¹ Dengan demikian, gagasan tentang manusia (fitrah) tidak hanya diartikan sebagai sesuatu yang murni dan bersih, namun fitrah manusia dipahami bahwa Allah menjadikan manusia dengan tujuan untuk mengagungkan-Nya dan manusia diberi potensi oleh Allah swt. terdiri dari tiga hal, yaitu kemampuan tubuh, akal dan hati. Sehubungan dengan hal tersebut yakni adanya potensi, maka perlu dibina dan dikemabngkan melalui pendidikan Islam.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, pendidikan Islam memegang peranan strategis yang sangat penting. Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Islam khususnya di Indonesia, merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional mengedepankan ciri-ciri karakter yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Tujuan pembinaan dan pengembangan kualitas keimanan dan ketaqwaan adalah untuk mengangkat umat Islam pada akhlak yang luhur. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi perisai/tameng bagi umat Islam, agar melindungi fitrah (potensi) mereka dari perilaku dan sikap yang merugikan/negatif.

Selain itu, pendidikan Islam dapat berhasil jika memiliki lingkungan yang ideal. Pendidikan harus dilakukan di lingkungan yang nyaman dan mendukung, karena ini mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat berhasil hanya jika lingkungan belajar benar-benar mendorong pembentukan akhlak al-karimah karena tujuan utama pendidikan Islam identik dengan tujuan Nabi Muhammad saw., khususnya penyempurnaan akhlak manusia, artinya pengembangan akhlak dalam sistem pendidikan Islam selaras sepenuhnya dengan tujuan Nabi Muhammad saw..²

¹Muhammad Faiz Al Afify, "Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam", *Jurnal Tsaqofah*. Volume 14, Number 2, November 2018, hlm. 296.

²Achmad Saeful and Ferdinal Lafendry.

Untuk itu, banyak tempat pendidikan Islam yang bisa dijadikan ruang atau tempat belajar, khususnya di lingkungan keluarga/rumah, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan ini berpotensi menjadi faktor pendorong terselenggaranya pendidikan Islam. Dengan kata lain, jika ketiga lingkungan pendidikan tersebut menanamkan nilai-nilai positif dalam diri setiap anak, maka peserta didik (anak) dapat berhasil dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan mempunyai akhlak yang baik.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang dapat diajari dan dididik (*teach-learn*), serta dipengaruhi. Manusia belum tentu merupakan makhluk pasif yang hanya tahu cara menerima; mereka juga bukan makhluk agresif yang hanya mampu memberi dan mempengaruhi namun tidak mampu dipengaruhi oleh keadaan. Sebenarnya, manusia terkait erat dengan lingkungan alamnya, yang dapat mengatur atau mempengaruhi dirinya. Adanya fitrah, khususnya potensi internal yang dimiliki manusia, menyiratkan bahwa manusia mempunyai potensi bawaan dan pengaruh lingkungan dalam proses perkembangannya.³ Begitu pentingnya lingkungan pendidikan Islam, Allah swt. berfirman dalam QS. At-Tahrim/66 :6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴

Ayat ini menguraikan nasehat dan pentingnya pendidikan khususnya pendidikan Islam yang dimulai dari keluarga, sehingga ayat ini dengan jelas menunjukkan pentingnya lingkungan pendidikan Islam yaitu lingkungan pendidikan keluarga dan lingkungan pendidikan lainnya dalam hal ini adalah lingkungan sekolah dan masyarakat dalam prosesnya kehidupan.

Selain itu hadis yang merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an dan merupakan pedoman dalam menegakkan hukum Islam, sehingga segala permasalahan yang tidak terdapat dalam al-Qur'an maka hadis adalah solusinya. Oleh karena itu, hadis penting bagi umat Islam sebagai pedoman dalam melaksanakan ajaran Islam. Allah swt. telah mengisyaratkan kepada

³Rubini, 'Hadis Tarbawi tentang Potensi Anak', *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 4.2 (2015).

⁴Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 2019).

Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (2024) Vol .7 (1), 239-259
umat Islam bahwa ketika mereka mengamalkan al-Quran, maka manusia juga hendaknya mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw. karena keduanya merupakan satu kesatuan.

Begitu pentingnya hadis sebagai sumber hukum kedua, maka untuk memahami lebih jelas tentang fitrah manusia dan lingkungan pendidikan, maka perlu dilakukan kajian yang komprehensif dan mendalam tentang Konsep Fitrah: Perwujudannya dalam Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis.

II. KONSEP DASAR TENTANG LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Makna Fitrah dan Lingkungan Pendidikan Islam

Kata fitrah berasal dari kata *fathara* yang artinya “menjadikan”. Kata tersebut berasal dari akar kata *al-fathr* memiliki arti “belahan atau pecahan”. Fitrah mengandung makna “yang mula-mula diciptakan Allah, keadaan yang mula-mula, yang asal, atau yang awal”.⁵ Menurut para pemikir Islam, menjelaskan fitrah sebagai potensi keagamaan manusia (tauhid). Menurut Al-Jarkasyi, fitrah diartikan sebagai keimanan bawaan yang diberikan Allah ketika seseorang masih dalam kandungan. Dalam perspektif Islam, manusia pada dasarnya adalah manusia yang dilahirkan dalam keadaan suci sehingga kesucian manusia itu disebut dengan istilah fitrah. Menurut Quraish Shihab, Muhammad bin Asyur menggambarkan fitrah sebagai “bentuk lain dari sistem yang Allah ciptakan pada setiap makhluk dan fitrah tersebut berkaitan dengan akal dan jasmaninya”.⁶

Kata fitrah berasal dari kata *fathara* yang berarti “menjadikan”. Kata tersebut berasal dari akar kata *al-fathr* yang memiliki arti “retak atau serpihan”. Fitrah artinya “apa yang diciptakan Allah mula-mula, keadaan asal, asal usul atau permulaan.” Menurut para pemikir Islam, fitrah diartikan sebagai potensi keagamaan manusia (tauhid). Menurut Al-Jarkasyi, fitrah diartikan berupa keyakinan bawaan yang Allah berikan kepada seseorang saat masih dalam kandungan. Dalam pandangan Islam, manusia pada hakikatnya adalah manusia yang dilahirkan dalam keadaan suci, oleh karena itu kesucian manusia disebut dengan istilah fitrah. Menurut Quraish Shihab, Muhammad bin Asyur menggambarkan fitrah sebagai “bentuk lain dari sistem yang diciptakan Allah bagi tiap makhluknya dan fitrah itu berkaitan pada akal (pikiran) dan tubuh (jasmani).

⁵Abdul Basyit, Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol.13 No.1 , 2017.

⁶Abdul Basyit, Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Rausyan Fikr*.

Berdasarkan pengertian tersebut, fitrah digambarkan merupakan suatu potensi fisik maupun intelektual yang Allah anugerahkan kepada umat manusia, sehingga manusia dapat mengemban “misi dan amanah” Allah berkat potensi/kemampuan tersebut. Fitrah disebut juga sebagai kumpulan potensi yang Allah anugerahkan kepada manusia sejak ia dikandung dalam rahim agar ia dapat bertahan hidup di dunia dan menjalankan kewajiban serta perannya sebagai makhluk terbaik yang diciptakan Allah swt..

Lingkungan merupakan komponen penting dalam keberadaan manusia karena memungkinkan manusia untuk hidup dan berinteraksi satu sama lain. Secara harfiah, lingkungan mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar kehidupan, baik yang bersifat materi/fisik seperti alam semesta beserta seluruh isinya, maupun yang bersifat immateri/nonfisik seperti kehidupan keagamaan, nilai-nilai, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan budaya.⁷ Menurut Sartain, sebagaimana dinyatakan oleh Ngalim Purwanto bahwa lingkungan mencakup seluruh kondisi global/dunia yang mempengaruhi perilaku, perkembangan, pertumbuhan, atau cara hidup manusia.⁸ Mohammad Surya mengartikan lingkungan sebagai segala sesuatu yang memberi inspirasi dan membantu mempengaruhi pertumbuhan seseorang.⁹

Pendidikan Islam merupakan bimbingan yang berkaitan dengan pengembangan jasmani maupun rohani sesuai dengan ajaran Islam, antara lain melalui pengajaran, pelatihan, bimbingan, pendidikan dan pengawasan. Pendidikan Islam juga dapat dipahami sebagai transmisi nilai-nilai Islam maupun ilmu pengetahuan kepada anak, meliputi pembiasaan, pengajaran, bimbingan, pengawasan, pengasuhan dan pengembangan potensi diri anak yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan dunia dan akhirat.¹⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penyampaian pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai serta suatu metode untuk membantu anak-anak mencapai potensi maksimalnya dan memiliki kepribadian ideal untuk menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat yang didasarkan pada ajaran/prinsip Islam.

Menurut Abudin Nata, lingkungan pendidikan Islam merupakan lingkungan yang bercirikan Islami yang memungkinkan terlaksananya

⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 290.

⁸M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2000), h. 28.

⁹Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasinya* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 34.

¹⁰Syafe'i, I, 'Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah*', *Jurnal Pendidikan Islam*. 6.2 (2015).

Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (2024) Vol .7 (1), 239-259 pendidikan Islam secara efektif.¹¹ Lingkungan pendidikan Islam mencakup segala sesuatu yang terjadi selama proses pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan Islam dapat berlangsung dalam suasana jasmani, sosial dan budaya. Dalam arti luas, lingkungan meliputi iklim, geografi, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam.¹² Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, maka lingkungan pendidikan Islam mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan dapat memotivasi individu untuk mempengaruhi perilaku, pertumbuhan, perkembangan atau jalan hidup seseorang sesuai ajaran Islam..

B. Konsep Fitrah: Perwujudannya/ Klasifikasinya dalam Lingkungan Pendidikan Islam

Pada mulanya umat Islam mengenal lembaga/lingkungan pendidikan yang dikenal dengan istilah kutab, yaitu tempat diajarkannya membaca dan menulis huruf Al-Qur'an serta disiplin ilmu agama lainnya. Demikian pula sejak awal dakwah Nabi Muhammad saw., beliau menjadikan rumah Arqam sebagai sumber pengajaran bagi para sahabat awalnya. Mengikuti perkembangan selanjutnya, lembaga (lingkungan) pendidikan disederhanakan menjadi tiga jenis: keluarga, disebut juga lingkungan pendidikan informal; Madrasah/sekolah, disebut juga lingkungan pendidikan formal; dan masyarakat yang merupakan lembaga pendidikan nonformal. Ketiga bentuk lingkungan pendidikan ini tentunya akan mempengaruhi fitrah manusia (pertumbuhan dan perkembangan anak/kepribadian manusia).¹³ Adapun uraian lingkungan pendidikan Islam tersebut sebagai konsep dasar pada pembahasan ini, sebagai berikut:

1. Keluarga sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Keluarga merupakan tempat/lingkungan utama berkembangnya fitrah serta membentuk sifat serta karakter manusia (anak). Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama karena di sanalah kepribadian anak berkembang. Pendidikan keluarga mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku awal seorang anak, baik dan buruknya. Tingkah laku dan sikap yang baik yang merupakan komponen pendidikan akhlak/moral, dapat dikembangkan melalui pendidikan keluarga, karena sangat menentukan pembentukan kepribadian anak. Pendidikan akhlak,

¹¹Abudin Nata, *'Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010).

¹²Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 4, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 63.

¹³Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *'Hadis Tarbawi; Analisis Komponen-komponen Pendidikan Pespektif Hadis'*, Cet.4, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), h. 92.

Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (2024) Vol .7 (1), 239-259 menurut al-Ghazali, merupakan pendidikan mendasar yang wajib diterima setiap anak dari orang tuanya.¹⁴

Senada dengan hal tersebut, Dalmi Iskandar Sultani dan Syamsu Nahar menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan mempunyai peranan penting dalam penerapan pendidikan. Dalam keluarga, apa dan bagaimana anak dididik, dirawat, dan dijaga, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap baik buruknya perkembangan kepribadian dan pengetahuan anak sepanjang hidupnya.¹⁵ Jadi, untuk melaksanakan tujuan khilafah di muka bumi, seorang anak harus memperoleh pendidikan yang sekomprensif mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis.

Bagaimanapun, kelangsungan peradaban bumi ini akan bergantung pada keturunan generasi sebelumnya, dalam hal ini yaitu orang tua yang memegang peranan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan seorang anak sangat ditentukan oleh cara orang tuanya memperlakukan anaknya.

2. Madrasah sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal seperti sekolah pada umumnya, namun menitikberatkan pada pengembangan kepribadian Islami peserta didik. Madrasah dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan kedua yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan fitrah dalam mendidik anak setelah keluarga. Hal ini dikarenakan bahwa madrasah merupakan tempat khusus dalam menuntut berbagai ilmu terutama ilmu agama.¹⁶ Madrasah sebagai lembaga (lingkungan) pendidikan setelah keluarga mempunyai peranan yang sangat penting. Pada waktu anak-anak menginjak umur 6-7 tahun, perkembangan intelektual telah meningkat sedemikian rupa, sehingga anak telah mampu untuk mempelajari ilmu-ilmu yang ada di madrasah/sekolah seperti matematika, bahasa, agama, dan ilmu lainnya dimana orangtua menyerahkan tanggungjawab pendidikan formal tersebut kepada lingkungan madrasah.¹⁷ Untuk itu, disinilah peran lingkungan madrasah untuk menerima amanah dan bertanggung jawab mengatur serta melaksanakan tugas-tugas yang diembannya.

¹⁴Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Saudi Arabia: Dai al-Ihya', t.th), Jilid I, h. 10-13.

¹⁵Dalmi Iskandar Sultani and Syamsu Nahar, 'Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis', *Analytica*, 11.2 (2022).

¹⁶Zulhammi, 'Lingkungan Pendidikan Menurut Al-Qur'an', *Forum Paedagogik*, VI.01 (2014).

¹⁷Helmiannoor, 'Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi', *Darul Ulum*, 9.2 (2018)

Madrasah hadir sebagai lembaga pendidikan Islam karena berbagai alasan, antara lain: Pertama, sebagai ekspresi dan implementasi kebangkitan sistem pendidikan Islam. Kedua, upaya memperkuat sistem pesantren agar lulusannya mempunyai kesempatan yang sama dengan lulusan sekolah umum, seperti kesempatan kerja dan ijazah. Ketiga, sebagai upaya rekonsiliasi sistem pendidikan tradisional yang dilakukan pesantren dengan sistem pendidikan kontemporer yang muncul dari akulturasi budaya.¹⁸

Perlu dipahami pula bahwa, pendidik adalah bagian penting dari lingkungan sekolah/madrasah. Di tangan merekalah lahir generasi masa depan negeri yang sejahtera. Guru harus mendedikasikan seluruh waktu dan bakatnya untuk menanamkan karakter unggul pada siswanya dan seorang guru hendaknya menjadikan karirnya sebagai sarana beribadah kepada Allah swt., sehingga mempunyai keikhlasan dalam mendidik dan memimpin anak didiknya (siswa) secara utuh.¹⁹

Dengan demikian, lingkungan madrasah adalah hal penting dalam dunia pendidikan Islam karena berdampak pada kepribadian anak. Oleh karena itu, selain menjadikan keluarga sebagai pusat pendidikan, madrasah berperan sebagai pusat pendidikan pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk mendaftarkan anaknya ke madrasah, pesantren, dan universitas yang bersifat Islami, atau setidaknya mendukung mereka secara etik (moral) dan material dalam pengelolaan lembaga pendidikan tersebut. Artinya manusia turut serta menjaga kesinambungan terciptanya kader-kader calon pendidik, dakwah, ustazd, dan ulama, karena amal shaleh pasti akan dibalas oleh Allah swt.

3. Masyarakat sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Selain lingkungan keluarga dan madrasah, lingkungan masyarakat juga mencakup lingkungan pendidikan Islam yang jelas dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembang, tingkah laku, dan kepribadian anak. Baik buruknya tingkah laku anak dalam kehidupan tidak terlepas dari faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga yang membentuk kepribadian anak berdasarkan keberadaannya. Lingkungan ini akan memberikan dampak yang sangat besar bagi anak, apabila dilaksanakan dengan metode dan pola yang tepat.²⁰

Anak-anak dalam masyarakat memperoleh berbagai macam pendidikan yang mencakup berbagai topik, antara lain pembentukan kebiasaan,

¹⁸Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *'Hadis Tarbawi; Analisis Komponen-komponen Pendidikan Pespektif Hadis'*, h. 109.

¹⁹Achmad Saeful and Ferdinal Lafendry, h. 13

²⁰Helmiannoor, h. 198.

Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (2024) Vol .7 (1), 239-259
pembentukan pengetahuan, sikap, pembentukan minat, serta pembinaan moral dan agama. Pendidikan dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai pendidikan tidak langsung, artinya masyarakat mendidik dirinya sendiri secara tidak sengaja. Anak-anak, baik secara sadar maupun tidak sadar, mendidik diri mereka sendiri, mencari informasi dan pengalaman, serta memperkuat kepercayaan mereka terhadap cita-cita moral dan agama masyarakat.²¹

Kebutuhan manusia yang diperlukan dari masyarakat tidak hanya berkaitan dengan bidang materi saja, tetapi juga bidang spiritual, meliputi ilmu pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, dan lain-lain. Ini merupakan kesempatan yang baik bagi Perkumpulan Pemuda untuk mengorganisir diri dan menyampaikan segala keinginan dan cita-citanya sebagaimana mestinya. bukti bahwa mereka juga layak dan mampu “diakui oleh masyarakat sekitar, melalui perkumpulan tersebut mereka mendapatkan peluang dan pengalaman.” .” Apa yang dewasa? Melalui pengalaman tersebut, mereka menemukan diri mereka sendiri, menyadari batas kemampuan dan upaya yang mungkin mereka lakukan, sekaligus mendidik satu sama lain. Umat Islam membentuk atau bergabung dalam perkumpulan pemuda berbasis Islam untuk membantu mereka benar-benar menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam di lingkungannya.²²

Di bidang kegiatan pendidikan Islam di masyarakat, misalnya berupa kegiatan remaja di surau (langgar/musala) dan masjid, pesantren dan tempat lainnya. Bilamana kegiatan ini dilakukan oleh orang dewasa, seperti kegiatan di lingkungan keagamaan umat Islam, maka disebut pembinaan/pengembangan masyarakat. Dengan demikian jelaslah bahwa segala aktivitas di masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan anak menuju masa dewasa, terutama aktivitas yang menunjang pembentukan individu sebagai umat Islam yang taat.

C. Manfaat Lingkungan Pendidikan Islam

Berdasarkan uraian di atas mengenai ketiga lingkungan pendidikan Islam, yaitu keluarga, madrasah, dan masyarakat, jelas bahwa lingkungan pendidikan sangat penting dalam mengembangkan fitrah/potensi manusia dan melaksanakan pendidikan Islam, karena lingkungan disebut juga lembaga/lingkungan terjadinya pendidikan. Proses pendidikan dirancang sedemikian rupa sehingga ketiga tatanan tersebut (ketiga lingkungan) saling bersinergi mempengaruhi perilaku, pertumbuhan, perkembangan, atau proses

²¹Muhammad Zein Damanik, dkk, 'Lingkungan Pendidikan Perspektif Hadis', *Jurnal Wahyu*, 1.2 (2023).

²²Andi Achruh, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Wawasan Keilmuan", *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5.1 (2016).

III. PENELITIAN HADIS

A. Takhrij al-Hadis

Hadis Bukhari Nomor 1296

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تَنْتَجُ
الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dza'bi] dari [Az Zuhriy] dari [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"²³

Hadis Abu Daud Nomor 4091

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْإِيلُ مِنَ بَيْهَمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Al Qa'nabi] dari [Malik] dari [Abu Az Zinad] dari [Al A'raj] dari [Abu Hurairah] ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan yang mereka lakukan".²⁴

B. Klasifikasi Hadis

²³<https://ilmuislam.id/hadits/10020/hadits-bukhari-nomor-1296>

²⁴<https://ilmuislam.id/hadits/3938/hadits-abu-daud-nomor-4091>

Sebagaimana pada takhrij hadis di atas bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah/suci, maka terdapat tiga lingkungan pendidikan Islam yang dapat memengaruhi perkembangan fitrah anak yaitu keluarga, madrasah, dan masyarakat. Berikut akan dipaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan ketiga lingkungan pendidikan Islam tersebut, yaitu:

1. Keluarga sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Hadis Ibnu Majah Nomor 3661

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi] telah menceritakan kepada kami [Ali bin 'Ayyasy] telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin 'Umarah] telah mengabarkan kepadaku [Al Harits bin An Nu'man] saya mendengar [Anas bin Malik] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka".²⁵

Hadis ini memperjelas untuk memuliakan/memperhatikan anak dan meningkatkan pendidikannya. Perintah memuliakan anak bagi orang tua adalah karena anak merupakan perhiasan dunianya dan telah dititipkan oleh Allah swt. yang kepadanya ia akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat nanti. Oleh karena itu, meningkatkan pendidikan secara tidak langsung merupakan wujud tanggung jawab orang tua sekaligus wujud memuliakan anaknya karena mereka dididik bertujuan agar anak paham agama, bertaqwa, dan bermanfaat bagi orang lain (tingkah laku yang baik). Oleh karena itu, hadis di atas jelas bahwa memuliakan anak dan memperbaiki tingkah laku dengan cara meningkatkan pendidikan anak adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya, khususnya di bidang keagamaan, menunjukkan betapa mereka memuliakan anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diberikan orang tua, semakin baik pula ia memuliakan anak-anaknya, begitu pula sebaliknya, semakin rendah pendidikan anak maka menunjukkan semakin rendahnya bentuk pemuliaan terhadap anaknya.

2. Madrasah sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

وقد روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : عَلِّمُوا وَلَا تَعْتَفُوا فَإِنَّ الْمُعَلَّمَ خَيْرٌ مِنَ الْمُعْتَفِّ (البخاري)

Artinya:

²⁵<https://ilmuislam.id/hadits/21937/hadits-ibnu-majah-nomor-3661>

Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (2024) Vol .7 (1), 239-259
Telah diriwayatkan dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda: "Jadilah pengajar dan janganlah (hindarilah) menjadi orang yang kejam, karena pengajar itu lebih baik daripada orang yang kejam (berbuat kekerasan)". (HR Bukhari)²⁶

Hadis ini terlihat jelas bahwa madrasah sebagai lingkungan pendidikan Islam mempunyai unsur penting yaitu kehadiran seorang pendidik/guru. Dari gurulah akan lahir generasi masa depan yang baik bagi negeri ini. Untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak baik dan berakhlak mulia, guru harus mencurahkan seluruh perhatian dan keterampilannya. Di sisi lain, seorang guru hendaknya menjadikan karirnya sebagai sarana beribadah kepada Allah swt. serta memiliki kepribadian yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis sehingga memberikan integritas untuk mendidik dan memberikan pengarahan kepada anak didik dengan penuh ketaatan pada ajaran agama. Untuk itu, peran orang tua tetap penting dalam memilih dan menentukan madrasah bagi anaknya.

3. Masyarakat sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Hadis Abu Daud Nomor 4833

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَا حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ
 قَالَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Basysyar] berkata, telah menceritakan kepada kami [Abu Amir] dan [Abu Dawud] keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami [Zuhair bin Muhammad] ia berkata; telah menceritakan kepadaku [Musa bin Wardan] dari [Abu Hurairah] bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seseorang tergantung pada kondisi agamas teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian untuk melihat (memperhatikan) siapa yang dijadikan sebagai teman dekatnya".²⁷

Hadis di atas dapat dipahami bahwa masyarakat (kepada siapa seseorang bergaul/berteman) sebagai lingkungan pendidikan Islam juga berperan andil dalam pembentukan kepribadian anak/manusia. Hadis di atas juga dapat dimaknai tiap-tiap manusia tergantung lingkungan masyarakatnya atau dengan siapa mereka berteman. Untuk itu, Nabi Muhammad saw. berdasarkan hadis tersebut menganjurkan umatnya agar memikirkan terlebih dahulu siapa yang

²⁶Duma mayasari, 'Membentuk Lingkungan Pendidikan Islami Perspektif Hadis Nabi saw.', *Almufida*, II.02 (2017).

²⁷Abu Dawud Sulayman ibn al-'Ash'ab ibn Ishaq ibn Bashir ibn Shaddad ibn 'Amru al-Azadi al-Sijistani, Sunan Abi Dawud, Vol. 4 (Bayrut: al-Maktabah al-'Asriyyah, T.t), 259.

Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (2024) Vol .7 (1), 239-259
 dapat mereka jadikan teman. Dengan demikian, teman (lingkungan masyarakat) yang baik akan membimbing kepada jalan yang diridhai Allah. Berbahagialah orang-orang yang memiliki lingkungan masyarakat yang dekat dengan Allah. Selain itu, lingkungan masyarakat/teman yang baik bukanlah yang mendorong kepada kemaksiatan, tetapi yang selalu mendorong kepada kebaikan dan ketaatan.

C. Kritik Sanad

Berdasarkan takhrij al-hadis pada pembahasan sebelumnya, maka telaah terkait sanad dari hadis tersebut, yaitu:

Hadits Bukhari Nomor 1296

Dalam hadits tersebut, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju'fi yang dikenal juga sebagai Al-Bukhari merupakan seorang mukharrij dan perawi terakhir yang menerima hadis dari Adam bin Abu Iyas Al-Asqalani (dikenal sebagai Abu Al-Hasan) dan merupakan salah satu guru Imam Bukhari (wafat 220 H), yang menerima dari Muhammad bin 'Abdurrahman bin Al-Mughirah bin Al-Harits bin Abi Dzi'b berkunyah (dikenal sebagai Abu Al-Harits) diantara para tabi'in (80 H-159) menerima dari Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab (dikenal sebagai Abu Bakar) menuturkan kisah yang sama sebagaimana Az-Zuhriy di kalangan tabi'in bawahan (58 H -124 H), yang mendengar hadits Abdullah bin 'Abdurrahman bin 'Auf (dikenal sebagai Abu Salamah) termasuk di antara tabi'in pertengahan (24 H-94 H) dan mengambil hadis Abdurrahman bin Sakhr (dikenal dengan panggilan Abu Hurairah) di kalangan sahabat (19 SH-59 H)), yang mendengar langsung dari Rasulullah saw..

Hadis Abu Daud Nomor 4091

Dalam hadits ini Sulaiman bin Asy'ats bin Syidad bin Amru bin Ishak bin Basyir bin Amar al-Azdi al-Sijistani (lebih dikenal dengan Abu Daud) (202 H-275 H) merupakan *mukharrij* hadits, sekaligus sebagai periwayat terakhir yang menerima hadis dari Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab (dikenal sebagai Abu 'Abdurrahman) dan dikenal dengan nasabnya Al-Qa'naby (w 221 H) guru dari Abu Daud, Bukhari, Muslim ini merupakan tabi'ut tabi'in menerima hadits dari Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir (dikenal sebagai Abu Abdullah atau Imam Malik) (93 H - 179 H) merupakan tabi'ut tabi'in dari kalangan tua dan merupakan salah seorang guru dari Imam Syafi'I, menerima hadits dari Abdullah bin Dzakwan Abu Az-Zanad (dikenal sebagai Abu 'Abdurrahman/Abu Az-Zinad) dari kalangan tabi'in (65 H-131 H) menerima hadits Abdurrahman bin Hurmuz (dikenal sebagai Abu Daud) dikenal dalam periwayatan dengan laqabnya Al-A'raj dari kalangan tabi'in pertengahan (w 117 H) berguru kepada para sahabat termasuk dan mengambil hadits dari gurunya yaitu, Abdurrahman bin Sakhr

Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (2024) Vol .7 (1), 239-259
(dikenal sebagai Abu Hurairah) dari kalangan sahabat (19 SH-59 H) yang mendengar langsung dari Rasulullah.

Setelah meninjau sanad hadits tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa semua perawi hadits Bukhari dan Abu Dawud di atas adalah *tsiqah* (perawi yang terpercaya) dan sanad hadis Mukharrij/rawi terakhir (Bukhari dan Abu Dawud) bersambung sampai kepada Rasulullah saw.. Selain itu, juga dikuatkan oleh beberapa baris sanad lain yang mendukung sanad hadis yang dipelajari, bahkan terdapat hubungan guru-murid antara perawi terdekat (Bukhari adalah murid Adam bin Abu Iyas dan Abu Daud adalah muridnya Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nab). Dengan demikian, dari segi kualitas hadis di atas adalah hadis shahih, hal ini juga didukung oleh faktor lain seperti terbukti kehandalan semua perawi pendukung hadis ini mempunyai kualitas shahih dan dapat dijadikan dalil/hujjah.

D. Kritik Matan

Dengan mencermati matan hadis yang terdapat pada Hadis Bukhari Nomor 1296 dan Hadis Abu Daud Nomor 4091, kedua hadis ini memiliki redaksi matan yang sama dan terdapat dua inti pembahasan, yaitu:

Inti/Pokok pertama terdapat pada lafazh:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Hadis ini menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Menurut Ahmad Tafsir, fitrah itu baik sekaligus merugikan, kemampuan menjadi muslim dan musyrik. Sederhananya, fitrah mengacu pada kapasitas atau kemampuan untuk menganut agama, serta pilihan untuk tidak menganut agama.²⁸ Untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal, lingkungan pendidikan Islam yang pertama dan terpenting bagi anak adalah lingkungan keluarga, karena anak pertama kali belajar dari keluarga, khususnya orang tuanya.

Inti/Pokok kedua yang dibahas dalam hadis diatas adalah lafazh:

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Lafazh ini menerangkan bahwa (kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi). Lafazh ini menjelaskan peran lingkungan keluarga (orang tua) sebagai awal dan menjadi pondasi dalam membentuk baik buruknya kepribadian seorang anak yaitu dengan cara memuliakan/mendidik anak, memilihkan madrasah yang baik, dan memperhatikan pergaulan/interaksi masyarakat anaknya.

²⁸Abdul Kadir, dkk 'Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits', *Jurnal Sipatokong*, 3.4 (2022)

Selain itu, hadis di atas tidak bertentangan dengan Al-Qur'an karena diciptakannya manusia oleh Allah swt. semua dalam keadaan fitrah. Hal ini menyatakan bahwa semua manusia dilahirkan memiliki/menganut agama yang lurus (tauhid). Semua keturunan Adam dilahirkan dalam keadaan Islam, karena mereka telah mengikuti perjanjian yang telah ditetapkan antara Allah dan manusia ketika mereka berada di alam ruh, mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, terbukti dalam QS al-a'raf/7: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini (keesaan Tuhan)”.²⁹

Ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menciptakan seluruh umat manusia dalam keadaan hanif, begitu pula Islam, agama yang hanif. Jadi umat manusia tidak punya alasan untuk tidak percaya atau beriman kepada Allah. Menurut al-Maraghi dalam Santosa, fitrah mempunyai kecenderungan menerima kebenaran. Sebab kodrat manusia cenderung mencari dan menerima kebenaran, meski kebenaran itu hanya di hati kecilnya. Adakalanya manusia menemukan kebenaran, namun karena pengaruh luar (lingkungan), mereka berpaling dari kebenaran yang didapatnya.³⁰ Pengaruh luar yang dimaksud seperti lingkungan (orangtua, sekolah/madrasah, dan masyarakat/lingkungan sekitarnya).

E. Fiqh al-Hadis

Secara bahasa, Fiqh al-Hadis terdiri dari dua kata yaitu Fiqh dan al-Hadis. Fiqh berasal dari bahasa arab yang artinya wawasan atau pemahaman, sedangkan menurut istilah yaitu mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah ini diambil dari dalil-dalil yang jelas. Adapun al-Hadis secara bahasa adalah baru dan secara istilah adalah sesuatu yang dihubungkan kepada Nabi saw., baik perkataan, penetapan, perbuatan dan sifatnya.³¹ Secara sederhana, Fiqh al-Hadis merupakan upaya memahami hadis secara sungguh-sungguh dan

²⁹Departemen Agama RI,

³⁰Santosa, H. *Fitrah Based Education Mengembangkan Pendidikan Sehati Selarah Fitrah Misi Hidup Dan Tujuan Hidup*, (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018), h. 143.

³¹Kasman, Devi Suci Windariyah, and Risyah Fadilha, “Metode Penelitian Fiqh Al-Hadis,” *AHCS*, Vol. 3, no. 1 (2022).

Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (2024) Vol .7 (1), 239-259 mendalam. Definisi Fiqh al-Hadis ialah sebagai pemahaman terhadap hadis Nabi saw. dengan tujuan mengungkap pemahaman dan penafsiran yang benar terhadap isi hadits dengan menggunakan berbagai informasi untuk membantu setiap orang memahami hadits Nabi saw..³² Jadi menurut penulis, Fiqh al-hadits adalah ilmu/usaha untuk mempelajari dan memahami dengan benar hadis nabi, artinya kemampuan mencatat pesan-pesan keagamaan sesuai maksud/tujuan Nabi.

1. Keluarga sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Berdasarkan Hadis Ibnu Majah Nomor 3661 yang artinya: "*Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka*" memiliki kaitan yang erat dengan takhrij hadis pada pembahasan sebelumnya tentang *anak lahir dalam keadaan fitrah* yang terdapat dalam Hadis Bukhari Nomor 1296 dan Hadis Abu Daud Nomor 4091.

Individu dalam konsep fitrah yaitu Islam meyakini bahwa individu mempunyai kemampuan untuk berkembang dan siap untuk dikembangkan. Dalam konteks pendidikan Islam, pengertian fitrah berfokus pada tujuan bersama, yaitu mempengaruhi sikap, tingkah laku, maupun kepribadian individu. Jadi, lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama tempat anak memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pada usia dini, pondasi kepribadian anak dibentuk di lingkungan keluarga, karena anak lebih rentan terhadap pengaruh dari orang tuanya.³³ Hal ini sesuai dengan hadis memuliakan dan memperbaiki tingkah laku anak karena anak terlahir dalam keadaan fitrah sehingga tugas pertama adalah lingkungan keluarga yaitu orangtua dalam mewujudkan hal tersebut.

Dalam lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan Islam, artinya jika pendidikan diberikan secara efektif di dalam keluarga, maka dapat memberikan dampak yang baik bagi perkembangan kepribadian/perilaku anak seiring bertambahnya usia. Misalnya, semakin baik pendidikan moral yang diberikan di dalam keluarga, maka semakin baik pula kepribadian anak seiring bertambahnya usia. Selain itu, pendidikan dalam lingkungan keluarga akan bermanfaat jika orang tua memupuk rasa cinta pada anak. Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak merupakan salah satu naluri yang difitrahkan Allah swt. kepada semua makhluk. Keluarga (orang tua) mengemban tugas mendidik anaknya dengan kasih sayang dan perhatian sehingga hal ini berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika

³²Zul Ikromi, "Fiqh Al-Hadits: Perspektif Metodologis Dalam Memahami Hadis Nabi," *Ilmu Hadis Al-Bukhari* Vol. 3, no. 1 (2020).

³³Suhada, 'Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an', *Hikmah*, Vol.XIII, No.1 (2017).

Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (2024) Vol .7 (1), 239-259
 kasih sayang dan cinta terhadap anak tidak terpenuhi dengan baik, maka jangan heran jika anak bertindak tidak pantas di luar lingkungan keluarga.

2. Madrasah sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Berdasarkan HR Bukhari yang artinya: *“Jadilah pengajar dan janganlah (hindarilah) menjadi orang yang kejam, karena pengajar itu lebih baik daripada orang yang kejam (berbuat kekerasan)”* memiliki kaitan yang erat dengan takhrij hadis pada pembahasan sebelumnya tentang *anak lahir dalam keadaan fitrah* yang terdapat dalam Hadis Bukhari Nomor 1296 dan Hadis Abu Daud Nomor 4091.

Adapun Fiqh al-hadis yang dapat dipahami bahwa: Upaya pendidikan dan pengajaran harus dimulai sejak anak dilahirkan ke dunia ini, anak adalah amanah yang diberikan Allah swt. kepada orang tuanya. Kelahiran seorang anak yang membawa fitrah harus disalurkan, dibimbing, dan diarahkan secara tepat menuju rasa ketakwaan kepada Allah swt., dan disinilah peran penting orang tua untuk memilih dan menentukan madrasah sebagai lingkungan pendidikan Islami bagi anaknya.

Pada hakikatnya pendidikan di madrasah merupakan perpanjangan tangan dari lingkungan pendidikan keluarga. Selain itu, kehidupan/lingkungan di madrasah merupakan jembatan bagi generasi muda yang menghubungkan mereka dengan kehidupan bermasyarakat di masa depan. Sehingga, begitu pentingnya lingkungan madrasah sebagai lingkungan pendidikan Islam, menurut Hurlock dalam Syamsu Yusuf mengatakan bahwa “lingkungan sekolah/madrasah merupakan salah satu faktor penentu berkembangnya kepribadian seorang anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bertindak, dan berperilaku”.³⁴

Oleh karena itu, pendidik memikul tanggung jawab utama dalam lingkungan madrasah. Pendidik merupakan profil manusia yang perkataannya didengar setiap hari, dan perilakunya dilihat serta ditiru oleh anak-anak, sehingga menurut HR Bukhari, pendidik hendaknya dipilih sebagai manusia-manusia yang tidak hanya mempunyai kelebihan ilmu namun juga berkepribadian baik, sehingga guru di madrasah dapat berperan sebagai orang tua kedua dalam mengembangkan sifat/potensi peserta didiknya.

3. Masyarakat sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Berdasarkan Hadis Abu Daud Nomor 4833 yang artinya *“Seseorang tergantung pada kondisi agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian untuk melihat (memperhatikan) siapa yang dijadikan sebagai teman dekatnya”* memiliki kaitan yang erat dengan takhrij hadis pada pembahasan

³⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 54.

Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (2024) Vol .7 (1), 239-259
sebelumnya tentang *anak lahir dalam keadaan fitrah* yang terdapat dalam Hadis Bukhari Nomor 1296 dan Hadis Abu Daud Nomor 4091.

Dari segi Fiqh al-hadis, hadis di atas memosisikan Fitrah sebagai kapasitas dasar yang dimiliki umat manusia. fitrah manusia bersifat ganda, artinya dapat menimbulkan perilaku baik dan jahat, karena fitrah mengandung potensi rohani lain seperti nafsu.³⁵ Perubahan fitrah mempunyai kecenderungan yang kuat untuk dipengaruhi oleh lingkungan/pengaruh luar, salah satunya adalah lingkungan masyarakat atau dengan siapa seseorang berteman/berinteraksi.

Lingkungan masyarakat berperan dalam mengenalkan dan membina nilai-nilai pendidikan Islam pada anak, selain orang tua dan madrasah. Hal ini terlihat dari hadis fitrah dan hadis memilih teman yang disebutkan di atas, yang mengharuskan orang tua untuk mengawasi dengan siapa anaknya berinteraksi atau berteman. Manusia tentu akan hidup lebih baik jika sejak kecil ia sudah terlibat dengan lingkungan masyarakat yang positif. Di sisi lain, kepribadian dan tingkah laku seseorang berpotensi memburuk di kemudian hari jika sejak kecil ia terpapar lingkungan masyarakat yang negatif, bahkan Rasulullah di hadis lain yaitu Hadis Bukhari nomor 5108 dan Hadis Muslim nomor 4762 menganjurkan untuk memilih teman yang baik dalam pergaulan dengan memberi perumpamaan yaitu teman yang shalih dengan penjual minyak wangi, dan mengisyaratkan larangan untuk berteman dengan yang tidak baik dengan ibarat seperti pandai besi.

IV. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa lingkungan mempengaruhi bagaimana fitrah manusia berkembang dari segi dinamika maupun arahnya. Semakin baik penempatan fitrah yang dimiliki manusia, maka akan semakin baiklah kepribadiannya. Demikian pula sebaliknya, penempatan dan pembinaan fitrah yang dimiliki tidak pada fitrahnya maka manusia akan tergelincir dari tujuan hidupnya. Untuk itu salah satu cara dalam memelihara fitrah adalah dengan memperhatikan lingkungan pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam.

Lingkungan pendidikan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam. Lingkungan ini terbagi menjadi tiga yaitu keluarga, madrasah, dan masyarakat. Dari sudut pandang Islam, keluarga yang terdiri dari Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah adalah keluarga yang sempurna. Membangun profil keluarga seperti ini sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak dibesarkan sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua juga harus memahami

³⁵Suriadi Samsuri, 'Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.18, No.1 (2020)

Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (2024) Vol .7 (1), 239-259
 pentingnya madrasah dalam pendidikan profesional anaknya, sehingga harus memilih madrasah yang berkualitas untuk anaknya. Setiap anak dilahirkan tanpa dosa/dalam keadaan suci dan mempunyai kemampuan untuk melakukan kebaikan dan kejahatan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan arahan tumbuh kembang anak jika ingin mereka tumbuh menjadi anak yang membanggakan. Pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Ibarat hewan yang lahir sempurna dari induknya tanpa cacat sedikit pun, begitu pula seorang anak sejak lahir memiliki fitrah/sifat keislaman yang sempurna.

Sementara itu, madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam. Untuk itu, madrasah harus menyelenggarakan pendidikan profesional sesuai dengan ajaran dan ciri-ciri pendidikan Islam karena merupakan lembaga pendidikan resmi/formal yang dibutuhkan oleh masyarakat dan orang tua. Madrasah harus mendidik siswanya dengan beragam informasi dan keterampilan berdasarkan bakat masing-masing. Demikian pula masyarakat bertanggung jawab mengembangkan tatanan sosial yang menyenangkan dan menghargai pendidikan Islam. Selanjutnya, ketiga tatanan pendidikan Islam tersebut harus berkolaborasi guna mewujudkan sistem pendidikan terpadu yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Dengan keterpaduan seperti itu, diharapkan amar ma'ruf nahi munkar dalam lingkungan pendidikan Islam (orang tua, madrasah, dan masyarakat) ditegakkan sehingga terwujud-lah *baldatun thoyyibatun warabbun ghofur* (sebuah negeri yang mengumpulkan kebaikan alam dan kebaikan perilaku penduduknya).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulayman ibn al-'Ash'ab ibn Ishaq ibn Bashir ibn Shaddad ibn 'Amru al-Azadi al- Sijistani, Sunan Abi Dawud, Vol. 4 (Bayrut: al-Maktabah al-'Asriyyah, T.t), 259.
- Achruh, Andi. 'Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Wawasan Keilmuan', *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5.1 (2016).
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulum ad-Din* (Saudi Arabia: Dai al-Ihya', t.th), Jilid I, h. 10-13.
- Damanik, Muhammad Zein dkk, 'Lingkungan Pendidikan Perspektif Hadis', *Jurnal Wahyu*, 1.2 (2023).
- Darajat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 4, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 63.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 2019).
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 142.
- Helmiannoor, 'Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi', *Darul Ulum*, 9.2 (2018)

- Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah (2024) Vol .7 (1), 239-259
<https://ilmuislam.id/hadits/10020/hadits-bukhari-nomor-1296>
<https://ilmuislam.id/hadits/21937/hadits-ibnu-majah-nomor-3661>
<https://ilmuislam.id/hadits/3938/hadits-abu-daud-nomor-4091>
 Ikromi, Zul. "Fiqh Al-Hadits: Perspektif Metodologis Dalam Memahami Hadis Nabi," *Ilmu Hadis Al-Bukhari* Vol. 3, no. 1 (2020).
 Kadir, Abdul. dkk 'Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits', *Jurnal Sipatokkong*, 3.4 (2022)
 Kasman, Devi Suci Windariyah, and Risyah Fadiha, "Metode Penelitian Fiqh Al-Hadis," *AHCS*, Vol. 3, no. 1 (2022).
 Mayasari, Duma. 'Membentuk Lingkungan Pendidikan Islami Perspektif Hadis Nabi saw.', *Almufida*, II.02 (2017).
 Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 290.
 Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010).
 Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2000), h. 28.
 Rubini, 'Hadis Tarbawi tentang Potensi Anak', *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 4.2 (2015).
 Saeful, Achmad and Ferdinal Lafendry, 'Lingkungan Pendidikan dalam Islam', *Tarbawi*, 4.1 (2021).
 Samsuri, Suriadi. 'Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.18, No.1 (2020)
 Santosa, H. *Fitrah Based Education Mengembangkan Pendidikan Sejati Selarah Fitrah Misi Hidup Dan Tujuan Hidup*, (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018), h. 143.
 Suhada, 'Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an', *Hikmah*, Vol.XIII, No.1 (2017).
 Sultani, Dalmi Iskandar and Syamsu Nahar, 'Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis', *Analytica*, 11.2 (2022).
 Surya, Mohamad. *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasinya* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 34.
 Syafe'i, I, 'Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah*', *Jurnal Pendidikan Islam*. 6.2 (2015).
 Wathoni,Lalu Muhammad Nurul. '*Hadis Tarbawi; Analisis Komponen-komponen Pendidikan Pespektif Hadis*', Cet.4, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), h. 92.
 Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 54.
 Zulhammi, 'Lingkungan Pendidikan Menurut Al-Qur'an', *Forum Paedagogik*, VI.01 (2014).

